

## **BAB II**

# **PERMASALAHAN TINDAKAN AGRESIVITAS YANG DILAKUKAN OLEH ANAK**

### **2.1. Perkembangan Tindakan Agresivitas Anak di Indonesia**

Agresivitas merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyerang seseorang baik secara fisik ataupun verbal dan dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk merugikan orang lain. Tindakan agresivitas kerap terjadi di kalangan anak dibawah umur, tindakan tersebut dapat berupa agresivitas secara fisik dan verbal. Agresivitas fisik yang lebih mengarah kepada tindakan memukul, mencubit, mencakar, dan lain sebagainya. Sedangkan agresivitas secara verbal lebih mengarah kepada tindakan seperti mengucapkan kata-kata kasar, membentak, berteriak, dan lain sebagainya.

Tindakan agresivitas dapat menimbulkan dampak bagi pelaku dan korban. Salah satu dampak bagi pelaku tindakan agresivitas adalah dijauhi oleh teman-temannya. Sedangkan dampak bagi korban adalah menyebabkan rasa trauma dan tidak nyaman sehingga selalu merasa takut ketika bertemu dengan orang lain.

Beberapa tahun silam, di Indonesia banyak ditemui kasus kekerasan yang dimana anak sebagai pelakunya. Pada 2018, SPNHR melakukan survey yang menunjukkan fakta bahwa 3 dari 4 anak melaporkan bahwa pelaku kekerasan emosional dan fisik merupakan teman sebaya (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2123/kemen-pppa->

[luncurkan-hasil-survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snphar-tahun-2018](#) , diakses 5 juni 2021 Pukul 08.02 WIB).

Data tersebut diperkuat dengan hasil peningkatan dari tahun ke tahun tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh anak, data KPAI mencatat sejak tahun 2011 hingga akhir tahun 2018, tercatat 11.116 anak di Indonesia tersangkut kasus kriminal (<https://nasional.sindonews.com/berita/1386542/13/tindak-kriminalitas-anak-sangat-meprihatinkan>, diakses 5 juni 2021 Pukul 08.37 WIB). Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan agresivitas yang dilakukan oleh anak sangat mengkhawatirkan karena terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam kurun waktu 7 tahun.

## **2.2. Penyebab Anak Melakukan Tindakan Agresivitas**

Kemudahan mengakses informasi dan hiburan menjadi salah satu penyebab anak melakukan tindakan agresivitas. Agresivitas merupakan tindakan yang dilarang dalam kehidupan sosial karena dianggap banyak merugikan orang lain. Setiap tindakan pasti memiliki faktor penyebab, begitu pula dengan tindakan agresivitas yang dilakukan oleh anak. Untuk mengetahui penyebab anak melakukan tindakan agresivitas, adanya hal tersebut mewajibkan untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebabnya.

Tindakan agresivitas dapat terjadi jika pelaku tidak mendapatkan hukuman, melainkan mendapatkan penghargaan atas tindakannya. Artinya tidak ada larangan oleh orang tua ketika anak melakukan tindakan agresivitas. Tetapi, saat

orang tua mengatur anak dengan menghukum secara fisik, hal tersebut memiliki kemungkinan untuk ditiru oleh anak untuk berperilaku agresif, karena tindakan dan perilaku dari orang tua adalah contoh nyata untuk ditiru oleh anak-anaknya. Artinya, anak dapat berperilaku agresif karena melihat dan meniru tindakan dan perilaku orang tua.

Tindakan agresivitas pada anak terjadi karena ada faktor yang mempengaruhi, diantaranya merupakan media televisi. Televisi adalah salah satu media massa yang menghibur penontonnya melalui tampilan suara dan gambar. Saat ini televisi masih menjadi salah satu media yang digemari seluruh kalangan masyarakat di Indonesia karena kemudahan dalam mengaksesnya. Televisi dapat dijadikan sebagai salah satu media belajar bagi anak-anak jika tayangan yang ditampilkan merupakan tayangan yang memiliki unsur edukatif bagi anak. Namun di sisi lain, televisi dapat memberikan dampak negatif kepada anak, salah satunya adalah berkata kasar karena anak meniru tayangan yang ditonton pada media televisi. (<https://kumparan.com/ariq-1604315277004326805/pengaruh-televisi-terhadap-perilaku-anak-1v29s5RruqT/full> diakses 6 juni 2021 Pukul 09.22 WIB).

Televisi banyak menyajikan informasi dan hiburan, salah satunya adalah tayangan sinetron. Namun dalam tayangan sinetron banyak adegan yang menampilkan kekerasan fisik ataupun verbal. Tayangan sinetron di televisi juga seringkali menunjukkan perilaku buruk bagi anak, contohnya adalah berkelahi, berkata kasar, dan lainnya. Anak-anak yang melihat tayangan televisi yang menampilkan adegan kekerasan lebih cenderung akan menunjukkan perilaku

agresif dan menirunya, hal tersebut terjadi karena anak-anak terpengaruh oleh adegan yang diperankan dalam tayangan yang di saksikan.

Anak-anak dengan mudah meniru apa yang ditayangkan oleh televisi termasuk tayangan yang menampilkan tindakan agresi karena anak-anak belum mampu untuk membedakan tayangan yang baik dan buruk. Anak yang terpapar tayangan berisi mengenai kekerasan melalui media televisi dapat menjadikan anak menjadi pelaku tindakan kekerasan. Hal tersebut menjadikan anak belajar memecahkan masalah dengan cara kekerasan (<https://gaya.tempo.co/read/1269046/sederet-dampak-buruk-anak-terlalu-banyak-nonton-tv/full&view=ok>. diakses 6 juni 2021 Pukul 09.31 WIB)

Perilaku agresivitas memiliki dampak jangka pendek maupun jangka panjang bagi pelaku ataupun korban karena hal tersebut dapat terulang seiring berjalannya waktu. Kesibukan dan sedikitnya waktu orang tua untuk anaknya mengakibatkan anak-anak menjadi pasif ketika melakukan interaksi dengan orang tua, sehingga hal tersebut menjadikan televisi sebagai sarana bermain anak di rumah ketika tidak ada yang mengawasinya.

### **2.3.Peran Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Agresivitas Anak**

Televisi merupakan salah satu pemicu tindakan agresivitas yang dilakukan oleh anak, sebab banyak tayangan-tayangan yang menampilkan adegan kekerasan baik secara fisik maupun verbal. Pola komunikasi keluarga dalam melakukan pengawasan ketika anak menonton televisi perlu dilakukan agar anak dapat

terhindar dari tayangan-tayangan yang mengandung dampak negatif seperti adegan kekerasan, vulgar, dan lain sebagainya. Orang tua dapat membentuk kepribadian anak melalui pengawasan ketika menonton televisi. Dengan adanya kontrol dari orang tua, anak-anak dapat lebih aman karena tidak terpapar dampak negatif dari tayangan televisi. Orang tua dapat menerapkan pengawasan ketika anak menonton televisi dengan cara sebagai berikut :

1. Mengatur jadwal dalam menonton televisi

Hal ini penting dilakukan karena dengan adanya aturan jadwal dari orang tua, anak akan lebih tahu mengenai batasan-batasan dalam menonton televisi. Orang tua dapat membuat kesepakatan dengan anak mengenai program yang dapat di tonton secara bersama.

2. Mendampingi anak saat menonton televisi

Para orang tua wajib menemani anaknya saat menonton tayangan televisi untuk mengawasi dan memilih tayangan yang layak untuk mereka tonton. Selain itu, orang tua dapat memberikan pengertian dan mengajak anak untuk berdiskusi ketika menonton tayangan televisi secara bersama dengan anak .

3. Alihkan perhatian anak saat ada adegan yang tidak sesuai

Banyak tayangan televisi yang menunjukkan tayangan-tayangan yang bukan diperuntukkan dilihat bagi anak-anak, karena adegan-adegan tersebut dapat memicu anak untuk menirunya. Orang tua perlu memberikan pemahaman kepada anak mengenai tayangan yang tidak layak ditonton tersebut. Orang tua dapat mengalihkan perhatian anak ketika menonton adegan yang tidak layak

dengan cara mengajak mengobrol, selain itu orang tua sebaiknya tidak memberikan akses televisi kabel dan internet.

#### 4. Melarang anak menonton tv pada waktu jam belajar

Membebaskan anak menonton televisi pada saat jam belajar dapat mengakibatkan anak menjadi tidak fokus dan malas belajar, mereka akan lebih memilih menonton televisi daripada belajar. Hal tersebut mewajibkan para orang tua untuk membuat aturan jam menonton televisi atau mengajak anak untuk belajar di luar ruangan, agar tidak mengganggu kegiatan belajar anak (<https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/15/190734065/yang-harus-dilakukan-orangtua-agar-anak-tak-mudah-terpengaruh-tontonan?page=all>

diakses 6 juni 2021 Pukul 10.13 WIB).

Dengan adanya pola komunikasi keluarga yang terjadi antara orang tua dan anaknya, dapat memberikan dampak terjalannya komunikasi secara efektif dalam keluarga. Peranan orang tua begitu penting dilakukan dengan cara mengedukasi anak-anaknya, orang tua harus mampu memberikan pemahaman kepada anak bahwa seluruh tayangan yang ada di televisi bukan merupakan suatu kebenaran yang terjadi. Hal tersebut mewajibkan orang tua setidaknya untuk memilihkan jenis tayangan televisi yang sesuai bagi anak untuk meminimalisi dampak negatif yang ditimbulkan oleh tayangan televisi.